



**SISTEM PERHITUNGAN KALENDER JAWA ISLAM DALAM  
KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA TUNGLUR, KEC. BADAS,  
KAB. KEDIRI**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)**

**Perbandingan Agama**

<b>PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
<b>No. KLAS</b> K U-2015 05 PA	<b>No. REG</b> : U. 2015/PA/05 <b>ASAL BUKU</b> : <b>TANGGAL</b> :-

**Oleh:**

**RUFAIDAH**

**E52211132**

**Jurusan Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama :Rufaidah

NIM : E52211032

Jurusan : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Juli 2015

Saya yang menyatakan



**Rufaidah**  
**E52211032**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Rufaidah ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 Juli 2015

Pembimbing



Drs. H. Eko Taranggono, Mpd.I  
NIP. 195506061986031004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rufaidah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag

NIP: 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Eko Taranggono, Mpd.I

NIP. 195506061986031004

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP: 197604162005011004

Penguji I,

Drs. H. Makasi, M. Ag

NIP: 195206151985031001

Penguji II,

Muhammad Afdillah, S. Th. I., M. Si., M. A

NIP: 198204212009011013

## **ABSTRAK**

### **RUFAIDAH E52211032, Sistem Perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tungalur, kec. Badas, Kab. Kediri**

Kalender Jawa Islam merupakan sistem penanggalan yang mengakulturasikan penanggalan Saka dan Penanggalan Hijriyah. Kalender tersebut tidak hanya memiliki arti dan fungsi sebagai petunjuk hari, tanggal, maupun hari keagamaan, tetapi juga untuk menentukan tanggal dan waktu yang baik dalam melaksanakan hal yang penting. Didalamnya terdapat sistem perhitungan yang memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Sistem tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Tungalur dalam menentukan hari baik ketika hendak melakukan hajatan atau kegiatan.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih agar memperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai penggunaan Kalender Jawa Islam, yang nantinya akan disajikan dengan menggunakan teori Fungsional Robert K Merton.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Desa Tungalur ingin mempertahankan budaya sistem perhitungan tersebut. Mereka ingin menghormati warisan leluhurnya, oleh karenanya mereka tetap menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Mereka menggunakannya dalam kematian, pernikahan, mendirikan rumah, pindah rumah, menentukan arah untuk pindah rumah dan bercocok tanam. Mereka menggunakannya untuk pertimbangan dalam mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kesuksesan. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan sikap kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatan atau hajatan.

**Kata Kunci:** Kalender Jawa Islam, Sistem Perhitungan

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	xiii

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan .....	15

**BAB II: KAJIAN TEORI**

A. Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton .....	17
B. Kalender Jawa Kuno .....	22
C. Kalender Saka .....	29
D. Kalender Hijriyah .....	32
E. Kalender Jawa Islam .....	33
F. Perhitungan Jawa .....	39

**BAB III: STUDI EMPIRIS DESA TUNGLUR, KEC. BADAS, KAB.**

**KEDIRI**

A. Letak Geografis .....	42
B. Letak Demografis .....	43
C. Kondisi Sosial Agama .....	45
D. Kondisi Budaya .....	46
E. Praktek Sitem Perhitungan Kalender Jawa Islam .....	48
F. Pengaruh Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam	

Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri .....	56
--	----

**BAB IV: ANALISIS DATA**

A. Relevansi Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Teori Struktural-Fungsional Robert K. Merton .....	61
---	----

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nama-Nama Bulan Kalender Jawa Islam.....	37
Tabel 2.2 Nama-Nama Hari dalam Kalender Jawa Islam .....	37
Tabel 2.3 Nama-Nama Tahun dalam Kalender Jawa Islam .....	38
Tabel 2.4 Neptu Hari dan Pasar .....	40
Tabel 2.5 Neptu Bulan .....	40
Tabel 2.6 Neptu Tahun .....	41
Tabel 3.1 Daftar Penggunaan Lahan Desa Tunglur .....	42
Tabel 3.2 Data Penduduk Dan Jumlah Keluarga Desa Tunglur .....	43
Tabel 3.3 Sarana dan Prasaran Desa Tunglur.....	44
Tabel 3.4 Pendidikan Masyarakat Desa Tunglur.....	45
Tabel 3.5 Neptu Hari untuk Pindah Rumah .....	53
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
Tabel 3.6 Hasil Hitungan untuk Pindah Rumah .....	54

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam lintas sejarah, kalender biasanya digunakan dalam menetapkan waktu-waktu dilaksanakannya ritual-ritual keagamaan, salah satunya adalah Kalender Jawa Islam.<sup>1</sup> Kalender tersebut merupakan sistem penanggalan yang mengakulturasikan Penanggalan Saka dengan Penanggalan Hijriyah. Hal ini yang kemudian dikenal dengan Penanggalan Jawa Islam.

Pada masa Sultan Agung, penanggalan (kalender) merupakan bagian penting dalam kehidupan kenegaraan. Pada saat itu, hampir semua kehidupan masyarakat Jawa, khususnya pada tata laku budaya, berpatok kuat pada sistem penanggalan. Sebelum Islam datang, penanggalan yang digunakan adalah Kalender Saka yang berasal dari sistem penanggalan Hindu-Buddha. Kalender tersebut dimulai sekitar tahun 78 M.<sup>2</sup>

Ketika Islam masuk ke pulau Jawa dan berdiri kerajaan yang bercorak Islam di pulau Jawa, khususnya pada masa Mataram Islam, Kalender yang berdasar pada

---

<sup>1</sup> Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 11 No. 1 (Juli 21011), 35.

<sup>2</sup> \_\_\_\_\_, *Peranan Sultan Agung*, <http://Sigit20.Xtgem.Com/Files/Sejarah+Jawa.Rtf> (Rabu, 14 Januari 2015, 06: 01).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*solar* (matahari) berubah menjadi Kalender yang berdasar pada *lunar* (bulan).<sup>3</sup>  
 Dengan demikian, sistem penanggalan Jawa yang bercorak Hindu-Budha diubah oleh Sultan Agung menjadi Kalender Jawa yang bercorak Islam.

Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa, kemudian menciptakan Kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriyah.<sup>4</sup> Alhasil, hingga saat ini awal tahun baru Jawa selalu berbarengan dengan tahun Hijriah.

Salah satu hasil Islamisasi demikian, mampu meredakan daya resistensi pendukung kebudayaan lama. Selain itu, menjembatani pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Islam yang sedang terbentuk di lingkungan yang masih relatif dominan masyarakat Hindu-Budha. Karena itu, perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia sebagian besar merupakan hasil dialog antara nilai-nilai Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang universal dengan ciri-ciri kultural kepulauan Nusantara.<sup>5</sup> Oleh karenanya, penanggalan Jawa yang berkembang hingga saat ini adalah penanggalan hasil akulturasi sistem penanggalan Jawa dengan penanggalan Islam.

Kalender tersebut kemudian tidak hanya sebagai kalender yang menentukan hari keagamaan, namun ia menjadi sesuatu yang melahirkan pranata-pranata sosial

---

<sup>3</sup> M. Irfan Riyadi, dkk, "Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawan di Desa Tempuran Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kodifikasia*, Vol 3 No. 1 (2009). 3.

<sup>4</sup> Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 11 No. 1 (Juli 21011), 46.

<sup>5</sup> Mochamad Habib Mustopp, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 316.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
budaya. Masyarakat Jawa selalu memulai kegiatan-kegiatan penting keagamaan maupun kreativitas sosial budaya dengan memilih hari-hari tertentu menurut sistem penanggalan Jawa Islam.<sup>6</sup>

Dalam penggunaan Kalender Jawa Islam, masyarakat Jawa meyakini bahwa perpaduan hari-hari tertentu dengan hari pasar tertentu akan membawa pertanda terhadap aktivitas kehidupan mereka, baik terkait dengan rizki, jodoh, peruntungan nasib, dan sebagainya. Sehingga pemahaman tersebut sangat penting bagi kehidupan orang Jawa.<sup>7</sup> Khususnya masyarakat Desa Tunglur.

Realitas kehidupan masyarakat Desa Tunglur, saat ini masih menggunakan kalender Jawa Islam, yang didalamnya terdapat perhitungan hari, hari pasar, bulan, dan tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap kegiatan yang mereka lakukan. Biasanya, mereka masih menentukan hari-hari yang baik untuk melakukan beberapa kegiatan, agar mendapatkan hasil yang baik pula. Mereka sangat berhati-hari dalam melakukan setiap sesuatu, karena mereka tidak ingin terdapat sesuatu yang berdampak buruk dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

Dalam Kalender Jawa Islam terdapat sistem perhitungan. Sistem tersebut merupakan warisan para leluhurnya. Masyarakat Desa Tunglur tetap mempertahankannya meskipun telah mengalami penurunan dalam penggunaannya

---

<sup>6</sup> M. Irfan Riyadi, dkk, "Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawan di Desa Tempuran Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kodifikasia*, 3-4.

<sup>7</sup> Ibid., 5.

<sup>8</sup> Abdus Salam, *Wawancara*, Tunglur, 15 Mei 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
ditengah maraknya perkembangan zaman. Mereka tetap memegang teguh budaya tersebut dan tidak ingin menghilangkannya.<sup>9</sup>

Kondisi inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Dikarenakan sampai saat ini tradisi sistem perhitungan tersebut masih tetap diaplikasikan oleh masyarakat Desa Tunglur dalam melakukan suatu kegiatan. Peneliti lebih menekankan pada praktek dan pengaruh sistem perhitungan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal itu, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung di desa Tunglur dengan judul **“Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri”**.

## **B. Rumusan Masalah**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam di desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri?
2. Bagaimana pengaruh sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>9</sup> Muhammad Yunus, *Wawancara*, Tunglur, 14 Mei 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam di desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.



#### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya serta almamater.
  - b. Menambah literatur kajian dalam mata kuliah Islam dan Budaya Lokal
2. Secara Praktis
  - a. Diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam terhadap kehidupan masyarakat.
  - b. Memberikan pemahaman tentang sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam terhadap kehidupan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulisan mengenai sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur memang sudah ada jauh sebelum penelitian ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 dilakukan. Hal ini terbukti dengan beberapa adanya buku-buku dan jurnal yang membahasnya. Diantaranya adalah

Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa, Yogyakarta: NARASI, 2010 karya Muhammad Solikhin. Buku ini menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan Suro. Selain itu juga mengemukakan berbagai makna dan rahasia dari berbagai ritual mistik yang dilakukan oleh kalangan Muslim Jawa, terutama pada bulan Suro.

Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam”, *Jurnal Dinamika Penelitian*. Volume II, No. 1. Tulungagung: 2011 karya Ahmad Musonnif. Jurnal ini berisi tentang beragam sistem kalender yang biasanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti Kalender Masehi, Kalender hijriyah, dan Kalender Jawa-Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawen di Desa Tempuran Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 3, No.1. STAIN DATOKARAMA PALU. 2009 karya M. Irfan Riyadi, dkk. Jurnal ini berisi tentang Almanak Aboge yang disebut juga dengan Almanak Kejawen, yang didalamnya terdapat model perhitungan yang melahirkan pranata-pranata sosial dan membentuk karakter budaya kejawen. Selain itu, memaparkan kondisi sosial budaya di sebuah desa yang terdapat di Ponorogo terkait dengan pemahaman mereka terhadap Almanak Aboge.

## F. Kerangka teori

Peneliti menggunakan kerangka pemikiran teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton. Dalam garis besar inti teori fungsional tersebut menggambarkan masyarakat Desa Tuglur yang menggunakan Kalender Jawa Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya sebagai petunjuk dari tanggal dan hari libur atau bahkan hari keagamaan, tetapi juga menjadi dasar untuk mendapatkan hasil yang baik dalam setiap melakukan kegiatan.<sup>10</sup>

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural-fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.<sup>11</sup>

Fungsionalis struktural awal memusatkan perhatian pada fungsi satu struktural sosial atau pada fungsi institusi sosial tertentu saja. Menurut pengamatan Merton, para analis cenderung mencampuradukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: EULE BOO, 2009), 184.

<sup>11</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 295.

<sup>12</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003), 138-139.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih jelasnya lagi, fungsi menurut Merton, didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem”. Namun lebih jelas terdapat bias ideologis ketika orang hanya memusatkan perhatiannya pada adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Pada gagasan disfungsi, ketika struktur atau intuisi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian sistem sosial lain, mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain tersebut.<sup>13</sup>

Pengertian fungsi dan disfungsi yang dipaparkan oleh Merton menunjukkan bahwa suatu masyarakat, kelompok ataupun sistem sosial bisa menjalankan fungsinya sesuai dengan yang diinginkan. Namun hal tersebut juga bisa tidak terlaksana secara semestinya, dan keadaan ini dinamakan disfungsi. Disfungsi tersebut akan ditandai dengan gejala sistem sosial yang tidak equilibrium (seimbang) antara sistem yang satu dengan sistem lainnya yang sebenarnya harus saling melengkapi dan menunaikan kewajibannya satu sama lain.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

---

<sup>13</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, (Bantul: Kreasi Kencana, 2011), 269.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>14</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena itu data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan obyek studi ini yang diperoleh langsung dari lapangan. Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan langsung) dan wawancara kepada informan. Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

- 1) Tokoh masyarakat sebagai informan utama dalam melakukan penelitian ini, dalam hal ini akan diwakili oleh Mbah Abdus Salam dan Mbah Suroso karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang penggunaan Kalender Jawa Islam.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Masyarakat Desa Tuglur yang diwakili oleh Ibu maskanah, Muhammad Yunus, Pak Wito, dan Pak Mashudi, karena mereka merupakan penduduk asli di Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri. Selain itu, mereka juga pengguna Kalender Jawa-Islam.

Selain itu, data primer dapat diperoleh dari literatur, yaitu Kitab Primbon Jawa Serbaguna, Yogyakarta: Narasi, 2009, karya R. Gunasasmita. Buku ini menjelaskan tentang sekumpulan kearifan lokal agar seseorang mampu memahami dirinya, sesamanya, dan alam makrokosmos maupun tempat dia hidup. Kitab Primbon menjadi pedoman sehari-hari bagi orang Jawa untuk mengartikan berbagai fenomena.

Primbon Jawi Lengkap, Solo: UD Mayasari, 1995, karya Ki Suro. Buku ini menjelaskan tentang kelahiran, perkawinan, kematian, dan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, majalah, referensi kepustakaan, website dan lain sebagainya. Adapun buku-buku yang mendukung dengan judul penelitian adalah

- 1) Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa, Yogyakarta: NARASI, 2010 karya Muhammad Solikhin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) **Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam**”, *Jurnal Dinamika Penelitian*. Volume II, No. 1. Tulungagung: 2011 karya Ahmad Musonnif.
- 3) **Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawan di Desa Tempuran Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo**”, *Jurnal Kodifikasi*, Vol. 3, No.1. STAIN DATOKARAMA PALU. 2009 karya M. Irfan Riyadi, dkk.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memperoleh data-data yang valid, maka diperlukan beberapa metode dalam melakukan pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat,

---

<sup>15</sup> Ibid., 62.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
sistematik dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.<sup>16</sup>

Observasi dilakukan untuk memperoleh fakta tentang pemakaian Kalender Jawa Islam didalam masyarakat. Oleh karenanya, akan dilakukan pengamatan langsung dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunlur, Kec. Badas, Kab. Kediri.

## 2. Wawancara

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat.<sup>17</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>18</sup>

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer, karena data ini diperoleh langsung melalui wawancara masyarakat pengguna Kalender

---

<sup>16</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 236-237.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 241.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 72.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jawa-Islam. Adapun penggunaannya adalah tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.

### 3. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).<sup>19</sup> Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Oleh karenanya, metode ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pelengkap dari kedua data diatas.

### 4. Analisis Data

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif. Metode deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>20</sup> Sedangkan analisis yaitu memadukan fakta yang terdapat dalam lapangan dan selanjutnya menganalisisnya, menjelaskan pokok-pokok permasalahan dan mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.<sup>21</sup> Metode *deskriptif-analisis* digunakan untuk memaparkan sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.

<sup>19</sup> Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.

<sup>20</sup> Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, Cet. 3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

<sup>21</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 80.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah dan memilih data yang diperoleh, dengan cara memilih data yang dianggap penting dan pokok.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara. Langkah berikutnya ialah mereduksi data, reduksi data ini sebagai suatu proses memilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab rumusan masalah yang kemudian diuji dengan teori struktural-fungsional Robert K. Merton.

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini dapat memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data lain, sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.<sup>22</sup>

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah yang difokuskan secara spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 5. Teknik Keabsahan Data

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 247.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.<sup>23</sup> Disamping itu untuk triangulasi data, peneliti juga akan menggali informasi dengan berkunjung ke rumah informan pada waktu yang berbeda untuk menggali informasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat karena terkadang apa yang disampaikan informan di depan masyarakat umum dan di dalam kondisi jauh dari masyarakat umum misalnya pada saat di rumah itu berbeda.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian ini, maka sistematika pembahasan akan dipaparkan dalam 5 bab sebagai berikut:

Bab I menjelaskan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori,

<sup>23</sup> Ibid., 274.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian.

Bab II menjelaskan kajian teori. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori mengenai struktural-fungsional Robert K. Merton. Selain itu juga menjelaskan tentang Kalender Jawa Kuno, Kalender Saka, Kalender Hijriyah, Kalender Jawa Islam, dan perhitungan Jawa.

Bab III menjelaskan studi empiris Desa Tunlur, Kec. Badas, Kab. Kediri. Penulis akan memaparkan letak geografis dan letak demografis, kondisi sosial agama, kondisi budaya, praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dan pengaruh sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat.

Bab IV menjelaskan analisis data lapangan yang dikorelasikan dengan landasan teori pada Bab II.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan menyimpulkan semua pembahasan yang telah tertulis dalam penelitian ini.

Selain itu, bab-bab tersebut juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung dan penguat dalam penulisan skripsi ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton

Teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa atau struktur di masyarakat fungsional bagi suatu masyarakat.<sup>1</sup>

Begitu juga dengan Kalender Jawa Islam yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tuglur. Didalamnya terdapat sistem perhitungan diyakini memiliki fungsi penting dalam kehidupan mereka. Dengan sistem tersebut, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mereka akan mendapatkan hasil yang baik dari setiap hal penting atau kegiatan yang akan mereka lakukan.

Merton mengemukakan bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, Merton juga mengajukan konsep yang disebutnya *disfungsi*. Dalam hal ini struktur sosial atau pranata sosial dapat

---

<sup>1</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2007), 13.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, begitu pula sebaliknya, ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.<sup>2</sup>

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural-fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Gagasan mengenai fungsi berguna bagi kita agar terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis, atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem tersebut.<sup>3</sup>

Dalam teori Struktural-Fungsional, Merton mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural yang dikembangkan oleh antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe Brown.

1. Kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu dan masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat

---

<sup>2</sup> Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Padjadjaran: Widya Padjajaran, 2009) 9.

<sup>3</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 295.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ke tingkat masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

2. **Fungsionalisme universal.** Artinya dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur, sosial, dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Merton menyatakan bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan, dan sebagainya mempunyai fungsi positif.
3. **Indispensability.** Argumennya adalah bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Merton menolak postulat-postulat fungsional yang masih mentah. Ia menyebarkan paham kesatuan masyarakat yang fungsional, fungsionalisme universal, dan *indispensability*. Ia juga menyebarkan konsep disfungsi, alternatif fungsional, dan

---

<sup>4</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003), 136-137.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 konsekuensi keseimbangan fungsional serta fungsi manifes dan fungsi laten, yang dirangkai dalam satu paradigma fungsionalis.<sup>5</sup>

Fungsional struktural awal memusatkan perhatian pada satu fungsi struktur sosial atau fungsi pada satu institusi sosial tertentu saja.<sup>6</sup> Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu”.<sup>7</sup> Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Oleh karenanya, Merton mengembangkan gagasan disfungsi.<sup>8</sup>

Dalam hal fungsi, Merton membuat perbedaan terkenal, yaitu fungsi nyata (*Manifest function*) dan fungsi tersembunyi (*latent function*). Fungsi disebut nyata apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Sedangkan fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara obyektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Perbedaan fungsi seperti ini banyak memberi manfaat dalam masyarakat dalam menelaah kesatuan sosial, seperti dapat membantu orang untuk memahami mengapa praktek-praktek tertentu dalam masyarakat nampak tidak masuk akal dan tidak mencapai tujuannya, tapi masih diteruskan. Dapat mengenali lebih baik kenyataan sosial dan keadaan yang sebenarnya, bila fungsi-fungsi sosial dipelajari.

---

<sup>5</sup> I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta; Kencana, 2012), 49.

<sup>6</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 137-138.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 140.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dapat menemukan fungsi-fungsi tersembunyi, sehingga pembedaan fungsi diperlukan dalam masyarakat untuk mengetahui tradisi yang baik dan tidak baik.<sup>9</sup>

Pemikiran fungsi manifes dan fungsi laten dapat dihubungkan dengan konsep Merton yakni akibat yang tidak diharapkan. Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tidak sama dengan fungsi laten. Fungsi yang tersembunyi adalah suatu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, suatu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tak diharapkan: “yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi” dan “yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalisme”. Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id struktur tersebut terus bertahan hisup (ada).<sup>10</sup>

Merton berpendapat bahwa tak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya sistem sosial. Beberapa bagian dari sistem sosial Barat dapat dilenyapkan. Hal tersebut dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatif yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu “dapat” dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi*, 10.

<sup>10</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 295.

<sup>11</sup> *Ibid*, 141-142.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari konsep-konsep yang dipaparkan oleh Robert K. Merton tersebut sangat berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Tunglur yang tidak lepas dari persoalan fungsi, disfungsi, dan nonfungsi yang telah dipaparkan oleh Merton.

## B. Kalender Jawa Kuno

Kalender ini disusun berdasarkan kejadian alam dan pengamatan terhadap pengalaman hidup dari masyarakat selama bertahun-tahun, maka kalender Jawa dapat dipakai untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Kalender Jawa, misalnya bisa dipakai untuk mengenali fenomena alam yang berdampak langsung terhadap sifat dan watak seseorang. Dalam hal ini, setiap sikap, wujud perilaku, dan watak pembawaan seorang individu dipercaya mempunyai ciri-ciri yang khas untuk individu yang lahir dalam kurun waktu yang sama. Selain itu, dapat pula dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian alam yang skalanya lebih besar dari kehidupan seseorang. Contoh dari kejadian alam, antara lain musim kemarau, musim hujan, gerhana, air pasang atau bencana alam.<sup>12</sup>

Masyarakat Jawa pada waktu itu mengenal 4 musim yang mencakup didalamnya 12 pranatamangsa selama setahun yang terdiri dari:

### 1. Koso

Umur 41 hari mulai 22 Juni sampai 1 Agustus, angin bertiup dari timur menuju barat, merupakan awal musim kemarau. Para petani membakar *dami*

---

<sup>12</sup> Ibid., 9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 (sisa-sisa batang padi) yang tertinggal di sawah dan di masa ini dimulai menanam palawija, sejenis belalang masuk ke tanah, daun-daunan berjatuhan. Penampakannya/ibaratnya adalah lir sotya (dedaunan) murca saka ngembangan (kayu-kayuan).<sup>13</sup>

## 2. Karo

Umur 23 hari mulai 2 Agustus sampai 24 Agustus, angin berasal dari timur. Palawija mulai tumbuh, pohon randu dan mangga, tanah mulai retak/berlubang. Penampakannya/ibaratnya adalah bantala (tanah) rangka (retak). Pada masa ini petani berusaha mencari air, baik lewat sumur, mata air, atau sungai yang masih berair untuk mengairi tanaman palawija yang memerlukan air untuk pertumbuhannya.<sup>14</sup>

## 3. Ketiga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Umurnya 24 hari mulai 25 Agustus hingga 17 September, angin bertiup dari timur laut, dan saat ini adalah musim kemarau. Lahan tidak ditanami dikarenakan cuaca yang panas sekali, yang mana Palawija mulai di panen dan berbagai jenis bambu tumbuh. Penampakannya/ibaratnya adalah suta (anak) manut ing Bapa (lanjaran). Pada masa ini petani melakukan penyiraman tanaman dari mata air, sumur, atau sungai yang berair. Tanaman palawija sudah bisa dipanen.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> \_\_\_\_\_, *Pranoto Mongso (Aturan Musim)*,

<http://www.Karatonsurakarta.Com/Pranotomongso.Html> (Minggu, 31 Mei 2015, 05:35).

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Kapat

Umumnya 25 hari mulai 18 September sampai 12 Oktober, angin bertiup dari barat laut, dan saat ini merupakan masa peralihan, yang juga dikenal sebagai mangsa labuh. Sawah tidak ada (jarang) tanaman dikarenakan musim kemarau. Pada saat ini, para petani mulai menggarap sawah untuk ditanami padi gaga, sedangkan pohon kapuk mulai berbuah, dan burung-burung kecil mulai bertelur. Penampakannya/ibaratnya adalah waspa kumembeng jroning kalbu (sumber).<sup>16</sup>

#### 5. Kalimo

Umurnya 27 hari mulai 13 Oktober sampai 8 november, angin bertiup dari utara bertiup kencang sehingga pepohonan sering tumbang. Tanda alam banyak hujan turun. Sifat alam menunjukkan hujan yang turun sering bahkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id curah hujan sering lebat. Selokan sawah diperbaiki dan membuat tempat mengalir air di pinggir sawah, mereka mulai menyebar padi gaga, dan pohon asam mulai tumbuh daun muda. sedangkan ulat-ulat mulai keluar. Penampakannya/ibaratnya adalah pancuran (hujan) emas sumawur (hujannya)ing jagad.<sup>17</sup>

#### 6. Kanem

Umurnya 43 hari mulai 9 November sampai 21 Desember, angin bertiup dari barat dan bertiup kencang. Saat ini musim hujan yang terkadang disertai

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

petir dan sering terjadi bencana tanah longsor Pada saat ini para petani masih mengerjakan sawah untuk ditanami padi dengan memulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan. Banyak buah-buahan (durian, rambutan, manggis dan lain-lainnya), burung blibis mulai kelihatan di tempat-tempat berair. Penampakannya/ibaratnya adalah rasa mulya kasucian (sedang banyak-banyaknya buah-buahan).<sup>18</sup>

#### 7. Kapitu

Umurnya 43 hari mulai 22 Desember sampai 2 Februari, angin bertiup dari barat. Saat ini musim hujan dengan curah hujan sangat lebat. Sifat alam yang menunjukkan hujan yang terus menerus, mata air membesar dan sungai-sungai pun banjir. Benih padi mulai ditanam di sawah dan petani memperbaiki pematang yang rusak akibat hujan deras.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penampakannya/ibaratnya adalah wisa kentar ing ing maruta (bisa larut dengan angin, itu masanya banyak penyakit).<sup>19</sup>

#### 8. Kawolu

Umurnya 27 hari mulai 3 Februari sampai 28 Februari atau 29 Februari, angin bertiup dari barat, hujan mulai berkurang. Sifat alam berupa hujan mulai jarang turun, tetapi sering terdengar guntur. Pada saat ini padi mulai hijau,

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

uret mulai banyak. Penampakannya/ibaratnya adalah anjrah jroning kayun (merata dalam keinginan, musimnya kucing kawin).<sup>20</sup>

#### 9. Kesongo

Umurnya 25 hari mulai 1 Maret sampai 25 Maret, angin bertiup dari selatan. Pada saat ini padi mulai berkembang dan sebagian lagi sudah berbuah. Hewan jangkrik mulai muncul, kucing mulai kawin, dan cenggeret mulai bersuara. Dan petani mulai mengerjakan tegalan atau kebunnya. Petani membuat orang-orangan di sawah untuk menakuti dan mengusir burung pemakan padi Penampakan/ibaratnya adalah wedaring wacara mulya (binatang tanah dan pohon mulai bersuara).<sup>21</sup>

#### 10. Kesepuluh

Umur 24 hari mulai 26 Maret sampai 18 April, angin bertiup dari tenggara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan bertiup kencang, merupakan musim peralihan menuju kemarau. Masa ini disebut pula dengan istilah mareng. Pada saat ini padi mulai menguning, mulai panen, banyak hewan yang hamil, dan burung-burung kecil mulai menetas telurnya. Penampakannya/ibaratnya adalah gedong minep jroning kalbu (masa hewan sedang hamil).<sup>22</sup>

#### 11. Apit Lemah

Umurnya 23 hari mulai 19 april sampai 11 Mei, angin bertiup dari selatan, saat ini musim kemarau. Angin yang bertiup dari timur laut terasa panas di

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 siang hari. Para petani sibuk dalam memanen padi di sawah. Penampakannya/ibaratnya adalah sotya (anak burung) sinara wedi (disuapi makanan).<sup>23</sup>

## 12. Apit Kayu

Umurnya 41 hari mulai 12 Mei sampai 21 Juni, angin bertiup dari timur, saat ini musim kemarau dan tidak ada hujan. Tanda alam dicirikan dengan hilangnya air dari tempatnya. Padi di sawah selesai dipanen. Para petani mulai menjemur padi dan memasukkannya ke lumbung. Di sawah hanya tersisa *dami*, yang kemudian melakukan persiapan mengerjakan tanah untuk tanaman palawija. Penampakannya/ibaratnya adalah tirta (keringat) sah saking sasana (badan) (air pergi darisumbernya, masa ini musim dingin, jarang orang berkeringat, sebab sangat dingin).<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Adapun empat musim Jawa Kuno terdiri dari:

### 1. Musim Mareng

Adalah waktu ketika hujan makin surut atau makin berkurang. Meliputi Kesepuluh, Apit Lemah, dan Apit Kayu.

### 2. Musim Ketigo

Adalah musim waktu panas atau musim kering. Meliputi bulan Koso, Karo, dan Ketigo.

### 3. Musim Labuh

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Adalah waktu ketika hujan sering turun. Meliputi bulan Kapat, Kelimo,  
 dan Kanem

#### 4. Musim Rendheng

Adalah waktu ketika banyak turun hujan. Meliputi Kapitu, Kawolu,  
 Kesongo.

Setelah kebudayaan Hindu-Budha masuk, mangsa Apit Lemah dan Apit Kayu berubah menjadi Dhesta dan Sadha yang merujuk pada bulan ketiga dan keempat Penanggalan Saka. Dalam perputaran mangsa setahun penuh itu terdapat simetri yang menghubungkan antara musim yang satu dengan musim yang lain.<sup>25</sup>

Selain dikenalnya sistem pembagian waktu setahun, masyarakat Jawa Kuno juga mengenal siklus enam harian yang disebut dengan *Sadrawa*,<sup>26</sup> dan siklus lima harian atau *Pancawara*<sup>27</sup>. Pancawara atau hari pasaran ini berasal dari nama lima roh pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi keyakinan masyarakat pada masa itu.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, (Skripsi tidak diterbitkan, Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2008), 28.

<sup>26</sup> *Sadrawa* berarti pekan yang terdiri enam hari, yaitu Aryang, Wurukung, Paningron Uwas, Wawulu, Tungle.

<sup>27</sup> *Pancawara*: *Panca* berarti lima dan *wara* berarti pecahan waktu yang berupa Pahing, Pon, Legi, Kliwon, Wage.

<sup>28</sup> Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, 28.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Kalender Saka

Penanggalan tahun Saka dimulai pada 78 Masehi, tepatnya tanggal 1 bulan Cetra 0 (nol) Saka. tepatnya pada hari Selasa Pahing, 10 Maret 78 Masehi. Terdapat berbagai pendapat mengenai kemunculan penanggalan ini. Ada yang berpendapat penanggalan Saka dimulai pada tahun 78 M, ketika kota Ujjayini (Malwa di India sekarang) direbut kaum Saka (Scythia) dibawah pimpinan Raja Kaniska dari tangan Kaum Satavhana. Tahun baru terjadi pada saat Minasamkranti (matahari pada rasi Pisces) awal musim semi. Dipdjojo berpendapat penanggalan Saka dimulai saat kelahiran Raja Saka yang bernama Caliwana yaitu 14 Maret 78M. Sedangkan Damais berpendapat bahwa awal penanggalan Saka bertepatan pada tanggal 3 Maret 78 M, 20/21 Februari 79 M, atau 14 Maret 78 M. Menurut Darmosoetopo awal tarikh Saka bertepatan dengan hari Selasa Pahing *wurukung* tanggal 10 Maret 78 M.<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Berikut unsur-unsur Kalender Saka.

#### a. Nama Bulan

1. Caitra : Maret-April
2. Waiçakna : April-Mei
3. Jyestha : Mei-Juni
4. Asadna : Juni-Juli
5. Çrawana : Juli-Agustus
6. Bhadrawada : Agustus-September

<sup>29</sup> Komunitas Mahasiswa Arkeologi UGM, *Kapita Selektta Arkeologi: Pertanggalan Tahun Caka*, <http://hima-ugm.blogspot.com/2007/12/kapita-selektta-arkeologi-pertanggalan.html?m=1> (Minggu, 05 April 2015, 11:13).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
7. Asuji : September-Oktober
  8. Kartika : Oktober-Nopember
  9. Margasira : Nopember-Desember
  10. Fosya : Desember-Januari
  11. Magha : Januari-Maret
  12. Phalguna : Februari-Maret

Penanggalan Saka tidak menyebut tanggal dengan angka tetapi dengan istilah dan hanya sampai lima belas, lalu kembali lagi ke tanggal dengan melihat kondisi bulan. Satu bulan Saka mengalami dua kondisi bulan yaitu *suklapaksa* dan *krsnapaksa*. *Suklapaksa* adalah keadaan dimana bulan atau bagian bulan tampak terang (mulai bulan tampak sampai dengan bulan purnama), dan *krsnapaksa* adalah bagian bulan gelap (setelah bulan purnama sampai dengan bulan tidak tampak). Jadi penanggalan saka tidak memiliki tanggal 16. Misalnya *tithi pancami suklapaksa* adalah tanggal lima, sedangkan *tithi pancami kresnapaksa* adalah tanggal 20.<sup>30</sup>

Istilah tanggal-tanggal tersebut adalah

Pratipada	: 1	Sasti	: 6	Ekadaci	: 11
Dwitiya	: 2	Saptami	: 7	Dwadaci	: 12
Tritiya	: 3	Stami	: 8	Trayodaci	: 13
Caturthi	: 4	Nawami	: 9	Caturdaci	: 14

---

<sup>30</sup> Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, 34

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pancami : 5      Dacami : 10      Pandadaci : 15

b. Nama hari

Dalam penanggalan saka terdapat siklus tujuh harian yang dikenal dengan *Saptamara*. Penyebutannya pada umumnya disingkat. Nama-nama hari yang bersiklus tujuh beserta singkatannya ialah

Aditya (A, Ra)	: Ahad	Wrhaspati (Wr)	: Kamis
Soma (So)	: Senin	Cukra (Cu)	: Jumat
Anggara (Ang)	: Selasa	Canaiscara (Ca)	: Sabtu <sup>31</sup>
Budha (Bu)	: Rabu		

Interaksi Jawa dengan India yang berlangsung lama ini menjadikan transformasi keilmuan yang diserap masyarakat Jawa dalam hal penanggalan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membentuk karakteristik penanggalan Saka yang berbeda atau lebih berkarakteristik lokal, sehingga jadilah penanggalan Saka versi Jawa dengan tidak menghilangkan perhitungan waktu yang lebih dahulu dipakai di Jawa, atau dengan kata lain masyarakat Jawa merangkapi penanggalan saka dengan perhitungan waktu setempat, perhitungan waktu lima harian (*pancawara*) dan enam harian (*sadrawa*) Jawa tetap digunakan dalam penanggalan Saka, ditambah keilmuan baru yang mereka dapatkan, seperti adanya *Pawukon*.<sup>32</sup> *Pawukon* adalah siklus mingguan yang ada didalam penanggalan saka, berjumlah 30, dan dimulai

<sup>31</sup> Ibid., 35.

<sup>32</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
pada hari minggu, sehingga dalam satu tahun wuku berjalan 210 hari untuk kembali ke wuku yang pertama.<sup>33</sup>

#### D. Kalender Hijriyah

Perhitungan Kalender Hijriyah didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi menurut arah Barat-Timur yang lamanya rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik, yakni masa yang berlalu diantara dua ijtima' yang berurutan (satu bulan sinodisi). Berdasarkan perhitungan tersebut, 1 tahun Hijriyah sama dengan 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik, atau  $354 \frac{11}{30}$  hari.<sup>34</sup>

Kalender bulan (lunar atau qamariyah) ini, sebenarnya sudah dipakai dikalangan masyarakat Arab, jauh sebelum datangnya Islam. Hanya saja, pada masa itu belum ada pembakuan perhitungan tahun. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, biasanya hanya dicatat dalam tanggal dan bulan. Meskipun tahunnya disebut, sebutan tahun tersebut biasanya dinisbatkan pada peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada tahun yang bersangkutan. Misalnya tahun Gajah ('*Am al-Fiil*), tahun Duka Cita ('*am al-Huzn*), tahun Pembukaan Mekkah ('*Am Fathu Makkah*), dan sebagainya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, 40.

<sup>35</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada zaman khalifah Umar bin Khattab, ketika masa pemerintahannya baru berusia dua setengah tahun, muncul persoalan yang berkenaan dengan sebuah dokumen yang terjadi pada bulan Sya'ban. Karena tidak dilengkapi dengan tahun, maka terjadilah kesangsian: Sya'ban tahun yang mana. Dengan persoalan tersebut, kemudian Umar bin Khattab bergerak untuk mencari jalan pemecahan, yaitu melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh sahabat, maka disepakatilah untuk melakukan perhitungan tahun dengan menjadikan tahun hijrah Nabi SAW dari Mekkah ke Madinah sebagai tahun yang pertama. Nama-nama bulan dan sistem perhitungannya tetap sebagaimana yang sudah berjalan selama ini.<sup>36</sup>

Menurut penelitian sejarah, hijrah Rasulullah SAW terjadi pada tanggal 2 Rabi'ul Awal yang bertepatan dengan 14 September 622 M. Apabila perhitungan kalender dimulai pada bulan Muharram, maka menurut perhitungan 1 Muharram 1 Hijriyah bertepatan pada tanggal 16 Juli 622 M.<sup>37</sup>

#### **E. Kalender Jawa Islam**

Pada awalnya di Jawa berlaku Kalender Saka yang beracuan pada peredaran bulan dan matahari. Kalender ini dimulai pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Adjisaka) pada hari sabtu tanggal 14 Maret 78 M. Namun tahun pertama dimulai

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 setelah satu tahun kemudian. Kalender Saka dipakai di Jawa hingga awal abad ke-17.<sup>38</sup>

Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Molana Matarami<sup>39</sup> (1613-1645) dari Mataram, menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa. Sultan Agung merupakan pemeluk agama Islam dengan keyakinan yang disebut *Kejawen*, yaitu agama Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu Budha (Hadisutrisno: 2009: 11).<sup>40</sup>

Oleh karena itu, Sultan Agung menciptakan Kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriyah. Namun bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi 1 Muharram 1043 hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jumat legi (*Sweet Friday*) tanggal 08 Juli 1633 Masehi. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul-Mufakkir Mahmud AbdulKadir (1596-1651) dari Banten. Dengan demikian, kalender saka berakhir di seluruh Jawa, dan digantikan oleh kalender Jawa yang sangat bercorak Islam dan sama sekali tidak berbau Hindu-Budha atau budaya India.<sup>41</sup>

Sultan Agung melakukan penggabungan kalender tersebut dengan tujuan:

<sup>38</sup> Ibid., 46.

<sup>39</sup> Sultan Ketiga Kerajaan Mataram.

<sup>40</sup> Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, 46.

<sup>41</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Mengatasi kegoncangan dalam lapangan sosial budaya, dimana pada saat itu terdapat jurang perbedaan antara masyarakat pesantren yang menggunakan perhitungan tahun Hijriyah, dengan masyarakat kejawen yang umumnya tetap berpegang teguh pada tahun Saka. Oleh karena itu, untuk kokohnya sendi kerajaan perlu adanya kompromi dari kedua sistem perhitungan tahun tersebut. Maka dilakukanlah penggabungan kalender Jawa-Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung.<sup>42</sup>

Bagi masyarakat pesantren, tidak ada masalah untuk menerima perhitungan tahun Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung, karena Tahun Jawa disesuaikan dengan tahun Hijriyah, begitu juga dengan nama-nama hari dan bulan. Sebaliknya bagi masyarakat Jawa, peredaran dari Tahun Saka yang berdasarkan atas peredaran matahari ke tahun Jawa yang berdasarkan peredaran bulan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
sebenarnya menghadapi persoalan yang cukup rumit. Namun persoalan dapat diatasi, karena awal perhitungan tahun Saka tetap dipertahankan. Dengan cara demikian, Sultan Agung berhasil menyeragamkan perhitungan tahun diantara masyarakat Pesantren dengan masyarakat Jawa.<sup>43</sup>

2. Menggalang persatuan dan kesatuan rakyat mataram dalam rangka menghadapi penjajah Belanda yang mengancam keagamaan masyarakat di Jawa. Kemudian Sultan Agung menjadikan penyatuan tersebut sebagai momentum politik dalam

---

<sup>42</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), 11-12.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 menggalang kekuatan untuk menyerbu Belanda dengan VOC-nya di Batavia pada tahun 1628 dan 1629.<sup>44</sup>

3. Menyesuaikan sistem kalender Jawa dengan kalender Hijriyah agar setiap peringatan hari besar-besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa, karena kalendernya telah disesuaikan, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam mendorong proses islamisasi kebudayaan Jawa.<sup>45</sup>

Sistem penanggalan Jawa Islam disebut juga penanggalan Jawa Candrasangkala atau perhitungan penanggalan berdasarkan peredaran bulan mengitari bumi. Walaupun mengadopsi sistem penanggalan Hijriyah, terdapat perbedaan hakiki antara sistem perhitungan penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah. Perbedaan yang nyata adalah pada saat penetapan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan. Candrasangkala Jawa menetapkan bahwa pergantian hari ketika pergantian sasi waktunya adalah tetap yaitu pada saat matahari terbenam (surup antara 17.00 – 18.00), sedangkan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan pada penanggalan Hijriyah ditentukan melalui Hilal dan rukyat.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Agus Wibowo, *Kalender Hikriyah; Strategi Kebudayaan Sultan Agung*, <https://agus82.wordpress.com/2008/01/13/kalender-hijriyah-strategi-kebudayaan-sultan-agung/> (Sabtu, 21 maret 2015, 13:33).

<sup>45</sup> \_\_\_\_\_, [http://eprints.undip.ac.id/42644/2/BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42644/2/BAB_II.pdf) (Jumat, 27 Juni 2014, 19:22).

<sup>46</sup> Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, 56.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama-nama bulan Jawa Islam beracuan pada bulan-bulan dan tahun Hijriyah tetapi disesuaikan dengan lidah Jawa dan diberi nama yang berkaitan dengan moment yang ada pada bulan-bulan tersebut:<sup>47</sup>

**Tabel 2.1: Nama-Nama Bulan Kalender Jawa Islam**

No.	Hijriyah	Jawa Islam	Keterangan
1	Muharram	Suro	Karena ada hari raya Asyuro
2	Şafar	Sapar	-
3	Rabi'ul Awwal	Mulud	Bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW
4	Rabi'ul Akhir	Bakda Mulud	-
5	Jumadl Uwla	Jumadil Awal	-
6	Jumadal Akhir	Jumadilakhir	-
7	Rajab	Rejeb	-
8	Sya'ban	Ruwah	Masyarakat Jawa biasa melakukan ruwatan
9	Ramađan	Pasa	Bulan puasa
10	Syawwal	Sawal	-
11	Dzulqo'dah	Selo/Hapit	Bulan diantara dua hari raya
12	Dzulhijjah	Haji/Besar	Bulan menunaikan ibadah Haji dan hari Raya Agung

Nama-nama hari dalam bahasa Sansekerta yang bercorak Hindu juga dihapuskan oleh Sultan Agung, lalu diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah Jawa:<sup>48</sup>

**Tabel 2.2 : Nama-Nama Hari dalam Kalender Jawa Islam**

No	Sansekerta	Arab	Jawa
1	Raditya	Ahad	Ahad
2	Soma	Isnain	Senen
3	Anggara	Thulatha'	Seloso
4	Budha	Arbi'a'	Rebo
5	Brehaspati	Khamis	Kemis

<sup>47</sup> Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, 46.

<sup>48</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6	Sukra	Jumu'ah	Jumuwah
7	Sanaiscara	Sabt	Saptu

Meskipun Sultan agung membuang nama-nama hari yang berbau Hindu, dia tetap melestarikan hari-hari pancawara (*Pahing, Pon, Wage, Kliwwon, Legi/Manis*), sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender Saka atau budaya India.<sup>49</sup>

Dalam setiap siklus *windu* (delapan tahun), tanggal 1 Muharram (Sura) berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6, dan ke-3. Itulah sebabnya tahun-tahun Jawa dalam satu *windu* dinamai berdasarkan numerologi huruf Arab:<sup>50</sup>

**Tabel 2.3 : Nama-Nama Tahun dalam Kalender Jawa Islam**

No	Huruf (dialek Arab)	Huruf (dialek Jawa)
1	<i>Alif</i>	<i>Alip</i>
2	<i>Ha</i>	<i>Ehe</i>
3	<i>Jim Awwal</i>	<i>Jimawal</i>
4	<i>Zai</i>	<i>Je</i>
5	<i>Dal</i>	<i>Dal</i>
6	<i>Ba</i>	<i>Be</i>
7	<i>Waw</i>	<i>Wawu</i>
8	<i>Jim Akhir</i>	<i>Jimakir</i>

Dengan pelestarian tradisi lama melalui Kalender Islam dan hari-hari pasaran kejawen, ternyata tidak menghambat keberlangsungan upacara tradisional maupun astrologi ilmu klenik (ngelmu petung) yang menjadi puncak setiap ajaran mistik, kejawen, ataupun mistik pesantren (sufisme).<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Ibid., 46-47.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 82-83.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## F. Perhitungan Jawa

Kalender Jawa Islam memiliki arti dan fungsi yang tidak hanya sebagai petunjuk dari tanggal dan hari libur atau bahkan hari keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tanggal dan waktu yang baik untuk melakukan hal penting dan ada hubungannya dengan apa yang disebut Petungan Jawi. Petungan Jawi atau yang disebut juga dengan perhitungan Jawa adalah perhitungan hari baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pramatangsa, wuku, dan lain-lain. Semuanya adalah warisan leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.<sup>52</sup>

Di Jawa, perhitungan Jawa juga disebut sebagai ramal Primbon Jawa.<sup>53</sup> Dalam sistem peramalan Primbon Jawa terdapat beberapa jenis primbon yang memiliki fungsi berbeda-beda. Arti dari Primbon atau Rimbon adalah kumpulan atau simpanan, jadi arti harfiah dari Primbon itu adalah kumpulan atau simpanan petuah-petuah dan bimbingan dari leluhur sebagai pedoman menjalani hidup generasi berikutnya.<sup>54</sup>

Sifat-sifat manusia, keberuntungan, kecocokan jodoh beserta seluk beluk ramalan kehidupan secara detail bisa diramal dengan menggunakan sistem ramalan primbon Jawa ini. Sistem peramalan Primbon Jawa sama rumit dan akuratnya

<sup>52</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: EULE BOO, 2009), 184.

<sup>53</sup> Nurul Mujiyah, *Islam dan Budaya Lokal: Studi Etnografitentang Pitungan Boyongan Rumah Menurut Mbah Mirandi Dusun Klaci Jombang*, (Skripsi tidak diterbitkan, Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN SunanAmpel, 2008), 63.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 65.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 dengan sistem ramalan numerologi dunia barat. Kedua jenis ramalan ini, Primbon Jawa dan numerologi, sama-sama menggunakan sistem kalender sebagai dasar perhitungan ramalan nasib manusia.<sup>55</sup>

Dalam hal perhitungan Jawa terdapat yang namanya *neptu*. *Neptu* adalah angka perhitungan hari, hari pasaran, bulan, dan tahun Jawa. Setiap hari, hari pasar, bulan, dan tahun memiliki nilai yang berbeda-beda.<sup>56</sup> Berikut perhitungan neptu hari, hari pasar, bulan, dan tahun.

#### 1. Neptu hari dan hari pasar

**Tabel 2.4 : Neptu Hari dan Pasar**

Minggu	5	Pon	7
Senin	4	Wage	4
Selasa	3	Kliwon	8
Rabu	7	Legi	5
Kamis	8	Pahing	9
Jumat	6		
Sabtu	9		

#### 2. Neptu bulan

**Tabel 2.5 : Neptu Bulan**

Sura	7	Rejeb	2
Sapar	2	Ruwah	4
Mulud	3	Pasa	5
Bakda Mulud	5	Sawal	7
Jumadilawal	6	Hapir	1
Jumadilakir	1	Besar	3

<sup>55</sup> Ibid., 65-66.

<sup>56</sup> R. Gunasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Neptu tahun<sup>57</sup>

**Tabel 2.6 : Neptu Tahun**

Alip	1
Ehe	5
Jimawal	3
Je	7
Dal	4
Be	2
Wawu	6
Jimakhir	3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>57</sup> Ki Suro, *Primbon Jawi Lengkap*, (Solo: UD Mayasari, 1995), 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## STUDI EMPIRIS DESA TUNGLUR, KEC. BADAS, KAB.

### KEDIRI

#### A. Letak Geografis

Tunglur merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Proponsi Jawa Timur. Wilayah Desa Tunglur merupakan daerah yang sebagian besarnya terdapat pertanian, perkebunan, peternakan, dan pemukiman. Sedangkan luas wilayah Desa Tunglur secara keseluruhan mencapai 554 Ha dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.1 : Daftar Penggunaan Lahan Desa Tunglur**

No	Luas Wilayah Menurut Penggunaan	Luas (Ha)
1	Luas lahan pertanian	273 Ha
2	Luas pemukiman	137 Ha
3	Luas makam	2.5 Ha

Desa Tunglur terbagi menjadi 8 Dusun, yang masing-masing dusun dkepalai oleh seorang *kamituwo* (Kepala Dusun). Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Tunglur yang terdapat 3 RW dan 15 RT, Dusun Pogar terdapat 3 RW dan 13 RT, Dusun Summersoko terdapat 2 RW dan 6 RT, Dusun Banaran terdapat 2 RW dan 6 RT, Dusun Sembung terdapat 2 RW dan 5 RT, Dusun Sambiresik terdapat 1 RW dan 3 RT, Dusun Paldaplang terdapat 1 RW dan 2 RT, Dusun Sumberjo terdapat 2 RW dan 5 RT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun batas-batas wilayah Desa Tunglur yaitu di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Badas Kecamatan Badas. Sementara itu untuk sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bringin Kecamatan Badas. Untuk sebelah timur berbatasan dengan Desa Krecek Kecamatan Badas. Dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidowareg Kecamatan Plemahan.

## B. Letak Demografis

Desa Tunglur didiami kurang lebih 2.031 KK, dengan jumlah penduduk 9.910 jiwa. Jumlah penduduk perempuan di Desa Tunglur lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki Berikut data penduduk dan jumlah keluarga Desa Tunglur.

**Tabel 3.2: Data Penduduk Dan Jumlah Keluarga Desa Tunglur**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	RTM
		L	P	Total		
1	Tunglur	1.312	1.719	3.103	528	423
2	Pogar	1.203	1.328	2.531	480	385
3	Sumbersoko	466	457	1.013	270	216
4	Banaran	376	459	835	180	146
5	Sembung	356	547	813	171	137
6	Sambiresik	101	192	293	80	64
7	Paldaplang	328	414	742	175	140
8	Sumberjo	253	327	580	147	119
Jumlah		4.386	5.524	9.910	2.031	1.629

Desa Tunglur adalah desa dengan potensi petani. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian. Adapun masyarakat yang berprofesi sebagai petani (penggarap) dengan populasi 3113 orang, sedangkan bagi warga yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mereka berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 4322 orang. Selain bertani, masyarakat juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang dengan populasi 1360 orang. Sedangkan yang berprofesi kuli bangunan sebanyak 427 orang, peternak sebanyak 213 orang, PNS sebanyak 125, TNI/POLRI sebanyak 15, dan karyawan swasta/wiraswasta sebanyak 335.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tunlur diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 3.3: Sarana dan Prasaran Desa Tunlur**

Sarana Prasarana	Jumlah
1. Tempat ibadah	
a. Masjid	10 Unit
b. Musholla	24 Unit
c. Gereja	1 Unit
2. Lembaga Pendidikan	
a. Play Group	8 Unit
b. Taman Kanak (TK)	8 Unit
c. Sekolah Dasar (SD)	9 Unit
d. SLTP	3 Unit
e. SLTA	1 Unit
3. Prasarana Kesehatan	
a. Posyandu	11 Unit
b. Polindes	1 Unit
c. Bidan Desa	1 Orang
d. Dukun Beranak	1 Orang

Desa Tunlur merupakan desa yang telah mengalami kemajuan dalam perkembangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari jalan raya yang hampir dari semua jalan desa telah beraspal. Mereka juga memiliki kelembagaan/ organisasi, yaitu LKMD, PKK, Karang Taruna, DPD, Muslimat, Ormas, dan RT/RW. Selain itu juga dilihat dari latar belakang pendidikan masyarakat Desa Tunlur yang sudah banyak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
berpendidikan. Hanya sekitar 15% dari masyarakat yang belum/tidak sekolah. Berikut pendidikan penduduk masyarakat Desa Tuglur.

**Tabel 3.4: Pendidikan Masyarakat Desa Tuglur**

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Belum sekolah	1.330
Taman Kanak-Kanak (TK)	523
Sekolah Dasar (SD)	4.083
SLTP	2.472
SLTA	1.032
Diploma D1/D2/D3	127
Sarjana S1/S2/S3	343

### C. Kondisi Sosial Agama

Mayoritas masyarakat Desa Tuglur adalah penganut agama Islam. Namun terdapat pula penganut agama Kristen yang terletak di Dusun Sambiresik. Tidak ada konflik agama yang terjadi di Desa tersebut. Mereka bisa saling menerima dan bertetangga dengan baik. Begitu juga dengan keberadaan GKJW yang digunakan beribadah oleh masyarakat Kristen, masyarakat Islam tidak menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut. Jika terdapat suatu peringatan di desa, seperti 17 Agustusan, mereka sama-sama berpartisipasi dalam acara tersebut.<sup>1</sup> Hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Tuglur yang menganut agama Islam dan agama Kristen mampu hidup berdampingan dengan harmonis meskipun terdapat perbedaan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mashudi, *Wawancara*, Kantor Desa Tuglur, 15 Juni 2015.

<sup>2</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Islam terdapat beberapa organisasi masyarakat keagamaan (Ormas). Ormas yang terdapat di Desa Tuglur adalah Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Disisi lain juga terdapat HTI, namun keberadaanya saat ini sudah tidak ada lagi. Mayoritas masyarakat Desa Tuglur adalah pengikut ormas NU yang mencapai sekitar 80%. Selainnya adalah pengikut ormas Muhammadiyah.<sup>3</sup>

#### D. Kondisi Budaya

Kebudayaan adalah salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari sebuah penduduk. Mereka memiliki adat yang begitu kental dengan kehidupan mereka. Karena setiap kebudayaan bagi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat besar. Diantara salah satu dari fungsi-fungsi kebudayaan yakni sebagai pemenuhan kebutuhan, kepuasan spiritual dan materil, yang sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat sendiri.<sup>4</sup> Kebudayaan inilah yang membentuk keberagaman pola kehidupan suatu masyarakat.

Kebudayaan masyarakat Tuglur yang mayoritas Islam tidak pernah lepas dari pengaruh agama tersebut. Kegiatan rutin keislaman sering dilaksanakan oleh masyarakat tahlilan, dan lain-lain. Berikut ini beberapa kebudayaan yang terdapat oleh penduduk masyarakat Desa Tuglur adalah

##### a. Bersih Desa

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo, 2007), 155.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bersih desa merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh para petani di Desa Tuglur. Upacara adat Jawa ini diselenggarakan oleh para petani yang telah panen padi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan. Hal ini juga merupakan penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia dan mendoakan agar dosa-dosanya diampuni oleh Tuhan, serta agar yang ditinggalkan mendapatkan keselamatan, murah rejeki, dan dimudahkan dalam sandang pangan serta agar desa terhindar dari bala bencana.<sup>5</sup>

b. Tingkeban

Merupakan tradisi ritual selamatan untuk ibu yang sedang hamil tujuh bulan. Untuk mendoakan bayi yang didalam perut ibunya.<sup>6</sup>

c. Tahlilan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tradisi ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tuglur. Ritual ini merupakan acara yang mengundang kerabat maupun tetangga untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar ruhnyanya diberi ketenangan, dan diampuni dosa-dosanya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wito, *Wawancara*, Tuglur, 15 Juni 2015.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **E. Praktek Sistem Perhitungan Kalender Jawa-Islam terhadap Kehidupan Masyarakat**

Biasanya masyarakat menggunakan perhitungan ketika hendak melakukan hajatan seperti pernikahan, bangun rumah, kematian, bercocok tanam, bepergian, berdagang, dan segala aktifitas lainnya. Tetapi sekarang sudah tidak lagi pada semua kegiatan. Karena budaya ini telah mengalami pergeseran perkembangannya pada saat ini. Jadi perhitungan hanya dipakai pada hajatan tertentu saja.<sup>8</sup>

Berikut beberapa praktek penggunaan Kalender Jawa Islam dalam kegiatan masyarakat Tuglur.

### **a. Kematian**

Ketika ada seseorang yang meninggal, biasanya mereka mengadakan acara selamat. Selamat biasanya dilakukan dalam beberapa kurun waktu.

Penyelenggaraan selamatan pertama biasanya dilakukan setelah penguburan hingga hari ketujuh kematiannya. Misalnya seseorang meninggal hari Jumat Kliwon, maka selamatannya dilakukan pada hari Jumat Kliwon, Sabtu Legi, Minggu Paing, Senin Pon, Selasa Wage, Rabu Kliwon, dan Kamis Legi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suroso, *Wawancara*, Tuglur, 14 Mei 2015.

<sup>9</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah melakukan penyelenggaraan selamatan pertama selama 7 haari, maka dilakukan selamten yang kedua, yaitu 40 hari kematiannya, kemudian dilanjutkan dengan 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari kematiannya.<sup>10</sup>

#### b. Pernikahan

Sebelum melakukan pernikahan, biasanya melakukan tahap peminangan dulu. Ketika hendak melakukan peminang, maka dilaksanakan musyawaroh yang melibatkan dua keluarga besar dari pihak calon pengantin laki-laki dan pihak calon pengantin perempuan. Dua keluarga besar tersebut meliputi bapak, ibu dari kedua calon pengantin, paman dari kedua calon pengantin, semua keluarga pengantin adik, kakak dari calon pengantin, bibi dari calon pengantin beserta kakek dan nenek.<sup>11</sup>

Jika hasil musyawaroh tersebut baik, maka dilanjutkan dengan menentukan hari, tanggal, dan bulan pernikahan.

Namun dalam menentukan bulan, mereka harus sangat berhati-hati karna terdapat beberapa bulan yang dianggap baik dan tidak baik. Oleh karenanya bulan-bulan yang tidak baik itu harus dihindari. Selain itu, dalam menentukan hari pernikahan tidak boleh hari dan pasar minggalnya kedua orang tua dan kerabat calon mempelai, karna itu merupakan hari naas keluarga<sup>12</sup>

Adapun beberapa bulan yang baik dan tidak baik dalam menentukan hari pernikahan sebagai berikut.

#### 1. Suro

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Maskanah, *Wawancara*, Tunglur, 16 Juni 2015.

<sup>12</sup> Suroso, *Wawancara*, Tunglur, 14 Mei 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bulan suro janganlah melakukan pernikahan dan hajat lainnya. Jika tetap melaksanakan hajat dibulan suro maka dikhawatirkan akan mengalami kesukaran hidup dan rumah tangganya akan banyak terjadi pertengkaran

## 2. Sapar

Melakukan hajat pada bulan Sapar boleh-boleh saja, namun efeknya dalam rumah tangga akan memiliki banyak hutang dan serba kekurangan.

## 3. Rabiul awal

Melakukan hajat dalam bulan ini tidak dianjurkan, bahkan dilarang, sebab dalam kehidupan rumah tangga salah satunya akan meninggal. Jadi hindari melakukan hajat pada bulan ini jika tidak ingin mendapatkan malapetaka.

## 4. Rabiul akhir

Diperbolehkan melakukan hajat pada bulan ini, tetapi harus siap jika rumah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
tangganya mendapat cacimaki dan dipergunjingkan oleh orang lain.

## 5. Jumadil awal

Pada bulan ini diperbolehkan melakukan hajatan, tetapi dengan resiko dalam kehidupan rumah tangganya memiliki banyak musuh, banyak kehilangan, dan seringkali tertipu oleh orang lain.

## 6. Jumadil akhir

Jika menikah pada bulan ini, maka pernikahannya akan membawa keberuntungan karena pasangan suami istri akan memiliki kekayaan yang melimpah-ruah.

## 7. Rajab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Bulan ini sangat baik untuk melakukan pernikahan sebab mendapat keberkahan, keselamatan, dan akan memiliki anak yang banyak.

#### 8. Ruwah

Bulan ini juga cukup baik untuk melakukan pernikahan sebab jika melakukan hajat pada bulan ini akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian dalam rumah tangganya.

#### 9. Puasa

Jika nekat melaksanakan hajat pada bulan ini maka dikhawatirkan akan mengalami celaka dalam hidupnya.

#### 10. Syawal

Bulan syawal kurang baik dalam melakukan hajatan sebab jika dilanggar dalam kehidupan rumah tangganya akan memiliki kekurangan dan memiliki banyak hutang.

#### 11. Zulkaidah

Bulan ini tidak baik untuk melakukan pernikahan sebab suami istri akan sering memiliki sakit dan cenderung memiliki banyak musuh karena sering bertengkar dengan orang lain.

#### 12. Besar

Bulan ini adalah bulan baik dalam melakukan hajat apapun sebab akan memperoleh banyak rezeki dan memperoleh kebahagiaan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> R. Gunasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*, 61-62.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bulan Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar jika terdapat hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, maka akan sangat baik untuk melaksanakan pernikahan. Akan tetapi, jika tidak ada hari Selasa Kliwon maka bulan-bulan tersebut merupakan hari-hari jelek untuk melakukan hajatan. Jika sangat terpaksa maka hajat bisa dilaksanakan pada bulan pengganti, yaitu bulan Sapar, Rabiul Awal, Jumadil Awal, dan Sawal. Hal itu boleh dilaksanakan dengan syarat pada bulan pengganti itu terdapat hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam menentukan hari, mereka tidak boleh memilih hari-hari naas dalam keluarganya seperti hari kematian. Jika terdapat dari orang tua, nenek/kakek, dan buyutnya ada yang meninggal, maka tidak boleh memilih hari kematian dari keluarga mereka.<sup>15</sup>

#### c. Mendirikan Rumah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika seseorang memiliki hajat untuk mendirikan rumah, maka ia harus mencari hari dan bulan baik. Ada beberapa bulan yang baik dalam mendirikan rumah, yaitu Bakda Mulud, Jumadil Ahir, Rejeb, Ruwah, dan Besar. Sedangkan hari yang tidak baik adalah Suro, Sapar, Mulud, Jumadil awal, Pasa, Sawal, Hapir.<sup>16</sup>

Setelah menentukan bulan yang baik, selanjutnya menentukan hari baik untuk mendirikan rumah. Adapun cara dalam memilih hari yang baik dengan

---

<sup>14</sup> Ibid., 61.

<sup>15</sup> Maskanah, *Wawancara*, Tuglur, 16 Juni 2015.

<sup>16</sup> Abdus Salam, *Wawancara*, Tuglur, 15 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 menambah hari dan hari pasar yang kemudian dibagi 4, dan sisanya itulah yang  
 menentukannya. Adapun sisa perhitungan tersebut melambangkan

Sisa 1 melambangkan candi yang berarti kokoh seperti Candi

Sisa 2 melambangkan sempoyang yang berarti mudah rusak

Sisa 3 melambangkan kerto yang berarti dihancurkan oleh manusia

Sisa 4 melambangkan rogo yang berarti mudah kemalingan

Jadi, seseorang yang hendak mendirikan rumah harus mencari hari dan pasaran yang sisa dibagi 4 adalah 1. Contohnya hari dan pasar Kemis Legi. Nilai hari Kamis adalah 8 dan pasar Legi adalah 5. 8 ditambah 5 adalah 13, kemudian dibagi 4, sisanya adalah 1.<sup>17</sup>

Setelah seseorang telah mendirikan rumah, maka tahap selanjutnya adalah pindah rumah atau menempati tempat baru. Menurut Mbah Abdus Salam salah satu tokoh masyarakat Desa Tuglur, untuk pindah rumah juga harus mencari hari yang baik. nilai dari hari dan pasar untuk pindah rumah tidak sama dengan nilai seperti biasanya, yang digunakan dalam pernikahan, membangun rumah, dan lain-lain. Berikut nilai hari dan pasarannya<sup>18</sup>

a) Hari

**Tabel 3.5: Neptu Hari untuk Pindah Rumah**

Jumat	1	Kliwon	1
Sabtu	2	Legi	2
Ahad	3	Pahing	3

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Senin	4	Pon	4
Selasa	5	Wage	5
Rabu	6		
Kamis	7		

b) Hasil hitungan ketika telah dijumlahkan

**Tabel 3.6: Hasil Hitungan untuk Pindah Rumah**

Jumlah penjumlahan	Dampak
1	Banyak nasehat dan banyak perkara/masalah
2	Mudah sakit
3	Dilindungi oleh orang, dihormati, dan selamat dari bahaya
4	Mudah menjadi orang yang berpangkat dan disukai oleh orang banyak
5	Mudah bertengkar
6	Selalu berduka cita atau sengsara

Adapun cara menghitungnya seperti berikut.

Jumat Pon :  $1 + 5 = 6$ , maka hasil dari penjumlahan tersebut dicocokkan dengan diatas, yaitu no. 6.

Kamis Pahing :  $7 + 3 = 10$ . Caranya dengan menghitung kembali ke no. 1 hingga hasil dari penjumlahannya. Jadi, hasil penjumlahannya menunjukkan no. 4.

Sebelum pindah rumah, harusnya menentukan terlebih dahulu arah untuk pindah rumah. Menurut Mbah Abdus Salam, hari itu ada 18, yang dimaksud disini adalah hitungannya. Setiap hasil hitungan terdapt adarh yang tidak boleh dituju. Dan nilai dari hari dan pasar sama dengan nilai seperti pada umumnya. Berikut penjabarannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika hasil hitungannya 7, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 8, maka ia tidak boleh pergi ke arah utara

Jika hasil hitungannya 9, maka ia tidak boleh pergi ke arah timur

Jika hasil hitungannya 10, maka ia tidak boleh pergi ke arah selatan

Jika hasil hitungannya 11, maka ia tidak boleh pergi ke arah timur

Jika hasil hitungannya 12, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 13, maka ia tidak boleh pergi ke arah utara

Jika hasil hitungannya 14, maka ia tidak boleh pergi ke arah selatan

Jika hasil hitungannya 15, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 16, maka ia tidak boleh pergi ke arah selatan

Jika hasil hitungannya 17, maka ia tidak boleh pergi ke arah barat

Jika hasil hitungannya 18, maka ia tidak boleh pergi ke arah utara<sup>19</sup>  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### d. Bercocok tanam

Dalam bercocok tanam, untuk mencari hari yang baik sangat sederhana. Caranya adalah menjumlahkan hari dan pasar. Namun hari-hari yang dianggap baik adalah hari dan pasar yang jika dijumlahkan hasilnya adalah bilangan genap, dan bilangan genap yang paling baik adalah 12, 14, 16, dan 18. Oleh karena itu, dalam bercocok tanam jangan mencari hasil perhitungan yang jumlahnya bilangan ganjil agar hasil panennya bagus.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Abdus Salam, *Wawancara*, Tuglur, 15 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## F. Pengaruh Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Masyarakat

Kalender Jawa Islam disusun berdasarkan kejadian alam dan pengamatan terhadap pengalaman kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, kalender Jawa Islam dapat dipakai untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia.<sup>21</sup> Seperti halnya dengan masyarakat desa Tunglur, yang masih tetap menggunakan Kalender ini dalam beberapa aktifitasnya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, penanggalan menjadi sesuatu yang sangat penting. Mereka selalu berusaha mencari hari-hari yang paling baik dalam melaksanakan sesuatu, ataupun melaksanakan sesuatu yang diinginkan. Dalam kehidupannya, orang Jawa selalu terikat dengan ruang dan waktu. Ruang artinya dalam setiap tingkah laku kehidupannya, orang Jawa selalu diatur dengan berbagai aturan. Hal ini terdapat dalam setiap kehidupan orang Jawa. Orang Jawa pasti akan memikirkan tentang ruang ketika mencari jodoh, pindahan rumah, dan sebagainya. Dan waktu maksudnya adalah orang-orang Jawa mempunyai pedoman-pedoman dalam menentukan hari yang baik dan buruk. Jadi ketika mereka akan melaksanakan sesuatu, pasti mencari hari yang terbaik.<sup>22</sup>

Masyarakat Desa Tunglur mempercayai bahwa Kalender Jawa Islam memiliki fungsi dan pengaruh dalam kehidupannya. Selain itu, mereka juga tetap

<sup>21</sup> Suroso Aji Pamungkas, *Horoskop Jawa: Seluk Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2009), 9.

<sup>22</sup> Tangguh Hestu, *Tradisi Jawa (Perhitungan Hari baik Perhitungan Hari Baik di Dukuh Tawing, Desa Wotan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dalam Kehidupan Masyarakat)*, <http://tangguhhestu.blogspot.com/2011/02/tradisi-jawa-perhitungan-hari.html> (Rabu, 10 Juni 2015, 20:55).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 menggunakannya karena mereka ingin mempertahankan kebudayaan asli Jawa. Bagi mereka, kebudayaan Jawa harus tetap dijaga dan dilestarikan meskipun tidak banyak lagi yang mempelajari sistem perhitungan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tunglur masih tetap mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Menurut Pak Husein salah satu masyarakat Desa Tunglur mengatakan

Penggunaan itu tak lebih dari sebuah bentuk ikhtiar dari manusia, atau upaya menyesuaikan diri dengan gerak alam, karena sistem itu dibuat oleh nenek moyang yang pada saat itu sangat bergantung pada alam. Namun selanjutnya Gusti Allah lah yang menentukan. Kita hanya berusaha menghindari dari sesuatu yang buruk untuk mendapatkan sesuatu yang baik. Hal tersebut tidak bermaksud mendahului kehendak Allah.

Dari pendapat Pak Husein tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem perhitungan hanyalah sebuah ikhtiar manusia untuk memantapkan keyakinan dalam melaksanakan kegiatan ataupun hajatan. Karena bagi mereka, ikhtiar merupakan kewajiban bagi manusia agar memperoleh sesuatu yang baik dalam kehidupannya.<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, sistem perhitungan memiliki pengaruh dalam setiap aktivitas masyarakat yang menggunakannya. Jika mereka menggunakan sistem perhitungan tersebut dan mengikuti atau tidak mengikuti hasil perhitungan, maka hal itu akan berpengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya.<sup>25</sup>

Pengaruh tersebut dikarenakan kondisi kebatinan yang mensugesti dirinya akan berdampak sesuai dengan hasil perhitungan.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Muhammad Husein, *Wawancara*, Tunglur 16 Juni 2015

<sup>24</sup> Wito, *Wawancara*, Tunglur, 15 Juni 2015.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Muhammad Yunus, *Wawancara*, 16 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu, adanya sistem perhitungan Kalender Jawa Islam merupakan bahan pertimbangan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kesuksesan. Hal tersebut juga mampu menunjukkan sikap kehati-hatian seseorang dalam melakukan setiap hajatan ataupun suatu kegiatannya.<sup>27</sup>

Contoh ketika seseorang hendak melakukan hajatan pernikahan, ia melakukan perhitungan terhadap hari pasaran kedua mempelai agar dapat menjamin keselamatan dan kesejahteraan kedua mempelai. Kemudian melakukan prosesi pemilihan bulan untuk menentukan sebagai bulan yang baik untuk dilaksanakannya pernikahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dapat menjamin keselamatan dan kesejahteraan kehidupan seseorang.

Contoh lain ketika hendak bercocok tanam, mereka menggunakan perhitungan dan mengikuti hasil perhitungannya, maka akan menghasilkan panen yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan perhitungan, seseorang mampu mendapat hasil panen yang baik dan ekonomi yang baik.

Namun dalam sistem perhitungan tidak mutlak kebenarannya. Dalam posisi lain, ketika mereka telah melakukan sistem perhitungan dan mengikuti kaidah-kaidahnya, namun masih terdapat pula sengkala atau halangan seperti ketidakberuntungan yang dialami oleh seseorang dalam melangsungkan hajatan ataupun kegiatan. Menurut Pak Abdus Salam, setidaknya dengan melakukan perhitungan tersebut, seseorang akan merasa yakin untuk melakukan kegiatannya.

---

<sup>27</sup>Abdus Salam, *Wawancara*, Tuglur 15 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai contoh, di Desa Tunglur terdapat beberapa masyarakat yang telah menggunakan perhitungan, namun hasilnya tidak sesuai dengan hasil perhitungan yang pernah dilakukan. Salah satunya seperti putra Ibu Muslimat yang bernama Diah, ia menikah dengan seorang laki-laki yang tinggal di Desa sebelah (Desa Bringin), sebelum mereka menikah melakukan perhitungan dan hasilnya baik. Namun masyarakat desa setempat mempercayai bahwa seorang adik-kakak (bersaudara) tidak boleh menikah dengan seseorang yang masih satu desa. Sedangkan Umar bersaudara kandung dengan Jufri, dan Jufri juga menikah dengan seorang wanita yang masih satu desa dengan (Diah) istri Umar Hal tersebut tidak diperbolehkan, karena salah satu dari mereka akan kalah. Maksud dari kalah adalah salah satunya akan mengalami kesulitan baik dari segi ekonomi, maupun yang lainnya.<sup>28</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika telah melakukan perhitungan, hasilnya belum pasti baik, karena kebenaran yang mutlak adalah milik Allah.<sup>29</sup>

Dalam masyarakat Desa Tunglur, tidak semua masyarakat yang mempercayai dan menggunakan sistem perhitungan tersebut. Sebagian masyarakat menggunakan dan mempercayainya, sehingga mereka mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Sebagian lainnya tidak mempercayai sama sekali. Mereka tidak mempercayai karena hal tersebut bukan merupakan ajaran Islam, sehingga ketika melakukan suatu hajatan

---

<sup>28</sup>Muhammad Husein, *Wawancara*, Tunglur, 16 Juni 2015.

<sup>29</sup>Abdus Salam, *Wawancara*, Tunglur 15 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau kegiatan, mereka tidak berpatokan dengan sistem tersebut dan memasrahkannya kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>30</sup> Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Kalender Jawa Islam merupakan sistem penanggalan yang mengakulturasikan penanggalan Saka dan Penanggalan Hijriyah. Kalender tersebut tidak hanya memiliki arti dan fungsi sebagai petunjuk hari, tanggal, maupun hari keagamaan, tetapi juga untuk menentukan tanggal dan waktu yang baik dalam melaksanakan hal yang penting.<sup>1</sup> Mereka menggunakan sistem perhitungan. Sistem tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Tuglur dalam menentukan hari baik ketika hendak melakukan hajatan atau hal penting. Mereka menggunakannya dalam hajatan pernikahan, mendirikan rumah, kematian, dan bercocok tanam.

Pada bab ini peneliti menggunakan teori struktural-fungsional dari Robert K. Merton. penulis menggunakan teori tersebut untuk menganalisa data yang diperoleh dari lapangan.

#### A. Relevansi Penggunaan Kalender Jawa Islam dalam Masyarakat dengan Teori Robert K. Merton

Pada dasarnya, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam setiap melakukan sesuatu. Oleh karena itu, mereka menggunakan Kalender Jawa Islam yang didalamnya terdapat sistem perhitungan dalam menentukan hari baik. Mereka

---

<sup>1</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: EULE BOO, 2009), 184.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
meyakini bahwa hal tersebut memiliki fungsi yang penting bagi keberlangsungan hidupnya.

Teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain.<sup>2</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa atau struktur di masyarakat fungsional bagi suatu masyarakat. Oleh karena itu, dengan sistem perhitungan Kalender Jawa Islam yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tuglur dianggap fungsional bagi mereka.

Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu”.<sup>3</sup>

Merton membuat perbedaan terkenal dalam hal fungsi, yaitu fungsi nyata (*Manifest function*) dan fungsi tersembunyi (*latent function*). Fungsi disebut nyata apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Sedangkan fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara obyektif ada tetapi tidak (belum) diketahui.<sup>4</sup>

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural-fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat.

<sup>2</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2007), 13.

<sup>3</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003) 140.

<sup>4</sup> Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Padjadjaran: Widya Padjadjaran, 2009), 10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kalender Jawa Islam menjadi sesuatu yang penting. Praktek sistem perhitungan penanggalan tersebut dalam masyarakat Desa Tunglur digunakan dalam pernikahan, mendirikan rumah, pindah rumah, kematian, dan bercocok tanam. Mereka selalu berusaha mencari hari-hari yang paling baik, karena mereka ingin mendapatkan hasil yang baik dalam setiap melaksanakan sesuatu yang dianggap penting. Oleh karena itu, sistem perhitungan Kalender Jawa Islam memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur.

Praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dalam pernikahan berfungsi dalam menjamin keselamatan dan kesejahteraan kehidupan seseorang. Sedangkan dalam mendirikan rumah berfungsi agar mendapatkan ketenangan dalam rumah tangganya, rezeki yang lancar, serta rumah yang damai dan tentram. Dan dalam bercocok tanam berfungsi agar hasil panennya bagus sehingga ekonomi mereka terjamin.<sup>5</sup>

Fungsi yang disebutkan dalam praktek diatas merupakan fungsi nyata, karena Kalender Jawa Islam berfungsi untuk mendapatkan hasil yang baik dalam melaksanakan setiap kegiatan atau hal penting, dan menurut Merton fungsi nyata adalah konsekuensi yang diketahui. Hal tersebut dapat terlihat bahwa sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dalam kehidupan masyarakat memberi kontribusi bagi kelangsungan hidup individu maupun masyarakat.

---

<sup>5</sup> Muhammad Yunus, *Wawancara*, 16 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kehidupan masyarakat desa Tunlur, Kalender Jawa Islam memiliki pengaruh penting terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu mereka tetap menggunakannya hingga saat ini. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tunlur, sistem perhitungan memiliki pengaruh dalam setiap aktivitas masyarakat yang menggunakannya. Jika mereka menggunakan sistem perhitungan tersebut dan mengikuti atau tidak mengikuti hasil perhitungan, maka hal itu akan berpengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya.<sup>6</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sistem perhitungan dalam kehidupan masyarakat mengandung fungsi. Karena pengaruh yang telah disebutkan tersebut, mereka menggunakan sistem perhitungan Kalender sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kesuksesan. Hal tersebut juga mampu menunjukkan sikap kehati-hatian seseorang dalam melakukan setiap hajatan ataupun suatu kegiatannya. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan fungsi nyata, dimana fungsi tersebut merupakan fungsi yang diketahui atau dikehendaki.

Dalam teori ini, Merton juga mengembangkan gagasan disfungsi, struktur atau intuisi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain tersebut. Menurutnya, disfungsi tersebut akan ditandai dengan gejala sistem sosial yang tidak

---

<sup>6</sup> Muhammad Husein, *Wawancara*, Tunlur 16 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
equilibrium (seimbang) antara sistem yang satu dengan sistem lainnya yang sebenarnya harus saling melengkapi dan menunaikan kewajibannya satu sama lain.

Dalam Kalender Jawa Islam, sistem perhitungan tidak selalu mutlak kebenarannya, terkadang seseorang yang melakukan sistem perhitungan dan mengikuti kaidah-kaidahnya, namun kehidupan mereka tidak sesuai dengan sistem perhitungan tersebut. Hal itu menjelaskan bahwa meskipun telah melakukan perhitungan, hasilnya belum tentu baik.<sup>7</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Merton tentang yang mengatakan bahwa fungsi manifes dan fungsi laten dapat dihubungkan dengan konsep Merton yakni akibat yang tidak diharapkan. Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tidak sama dengan fungsi laten. Fungsi yang tersembunyi adalah suatu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, suatu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tak diharapkan: "yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi" dan "yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalisme".<sup>8</sup> Dan sistem perhitungan yang tidak selalu mutlak kebenarannya merupakan akibat yang tak diharapkan tipe pertama.

---

<sup>7</sup> Abdus Salam, *Wawancara*, Tunlur 15 Juni 2015.

<sup>8</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 295.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masyarakat Desa Tuglur, tidak semua masyarakat yang mempercayai dan menggunakan sistem perhitungan tersebut. Sebagian masyarakat menggunakan dan mempercayainya, sehingga mereka mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Sebagian lainnya tidak mempercayai sama sekali. Mereka tidak mempercayai karena hal tersebut bukan merupakan ajaran Islam, sehingga ketika melakukan suatu hajatan atau kegiatan, mereka tidak berpatokan dengan sistem tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori Merton tentang akibat yang diharapkan tipe kedua bahwa suatu struktur bisa disfungsional atau nonfungsional. Karena masyarakat tersebut tidak mempercayai dan tidak menggunakan sistem perhitungan, maka bagi mereka hal tersebut disfungsional atau nonfungsional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Masyarakat Desa Tunglur masih menggunakan dan melestarikannya karena untuk menghormati nenek moyang yang telah mewarisi budaya tersebut. Dan budaya tersebut tidak boleh hilang karena merupakan budaya asli Jawa. Dalam praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam digunakan dalam kematian, pernikahan, mendirikan rumah, pindah rumah, menentukan arah rumah, dan bercocok tanam. Didalamnya terdapat cara-cara menentukan hari atau bulan baik dengan melakukan sistem perhitungan yang terdapat dalam Kalender Jawa Islam.
2. Sistem perhitungan memiliki pengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya oleh karena itu, masyarakat Desa Tunglur menggunakan sistem perhitungan Kalender sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kesuksesan. Dan juga mampu menunjukkan sikap kehati-hatian seseorang dalam melakukan setiap hajatan ataupun suatu kegiatannya

#### **B. Saran**

1. Jika Masyarakat Desa Tunjiur ingin mempertahankan budaya tersebut, maka mereka harus mentransformasikan budaya itu, sehinga lebih sesuai dengan tuntutan jaman.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 2. Sistem perhitungan yang terdapat dalam Kalender Islam Jawa lebih baik dijadikan sebagai sebuah usaha dan pertimbangan dalam memantapkan keyakinan untuk melaksanakan kegiatan. Jangan dijadikan sebagai pedoman yang akan membuat masyarakat terjebak dalam perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Agus Wibowo, <https://agus82.wordpress.com/2008/01/13/kalender-hijriyah-strategi-kebudayaan-sultan-agung/> "Kalender Hijriyah; Strategi Kebudayaan Sultan Agung" (Sabtu, 21 maret 2015).
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hadisutrisno, Budiono. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: EULE BOO, 2009.
- I. B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Komunitas Mahasiswa Arkeologi UGM, <http://hima-ugm.blogspot.com/2007/12/kapita-selekta-arkeologi-pertanggalan.html?m=1> "Kapita Seleкта Arkeologi: Pertanggalan Tahun Caka" (Minggu, 05 April 2015).
- Mujiyah, Nurul. *Islam dan Budaya Lokal: Studi Etnografitentang Pitungan Boyongan Rumah Menurut Mbah Mirandi Dusun Klaci Jombang*, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN SunanAmpel, 2008)  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Musonnif, Ahmad. "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam". *Jurnal Dinamika Penelitian*. Volume II, No. 1 Tulungagung: P3M, 2011.
- Mustopp, Moehamad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Nazir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Padjadjaran: Widya Padjajaran, 2009.
- Nizar. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pamungkas, Suroso Aji. *Horoskop Jawa: Seluk Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2009.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Bantul: Kreasi Kencana, 2011.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2003.

R. Gunasasmita. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Riyadi, M. Irfan dkk. "Almanak Kebatinan Aboge: Potert Ajaran dan Pranata Sosial Kejawen di Desa Tempuran Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo". *Jurnal Kodifikasia*. Vol 3 No. 1. Palu: STAIN DATOKARAMA. 2009.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press, 1988.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo, 2007.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1999.

Suro. *Primbon Jawi Lengkap*. Solo: UD Mayasari, 1995.

Tangguh Hestu, <http://tangguhhestu.blogspot.com/2011/02/tradisi-jawa-perhitungan-hari.html> "Tradisi Jawa (Perhitungan Hari baik Perhitungan Hari Baik di Dukuh Tawing, Desa Wotan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dalam Kehidupan Masyarakat)" (Rabu, 10 Juni 2015).

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yusuf, Maulana. *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*. Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2008).

\_\_\_\_\_, [http://eprints.undip.ac.id/42644/2/BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42644/2/BAB_II.pdf) (Jumat, 27 Juni 2014, 19:22).

\_\_\_\_\_, <http://Sigit20.Xtgem.Com/Files/Sejarah+Jawa.Rtf> "Peranan Sultan Agung" (Rabu, 14 Januari 2015).

\_\_\_\_\_, <http://www.Karatonsurakarta.Com/Pranotomongso.html> "Pranoto Mongso (Aturan Musim)" (Minggu, 31 Mei 2015).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id